

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metodologi penafsiran secara garis besar dilakukan melalui dua pendekatan yaitu tekstual dan kontekstual.¹ Pendekatan tekstual adalah pendekatan studi Alquran dengan memfokuskan pada lafal-lafal Alquran sebagai objek kajian. Pendekatan ini selalu di pakai pada masa klasik. Namun metode tersebut kurang menyentuh realitas karena bersifat tekstualis, sehingga realitas terabaikan.²

Untuk menjawab realitas para ulama kontemporer menawarkan model penafsiran Alquran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang tidak hanya berkuat pada teks saja namun lebih melek pada kondisi realitas masyarakat Alquran diturunkan dan menghimpun pada situasi mufassir hidup. Fazlur Rahman adalah salah satu pembaharu metodologi pembacaan Alquran dengan melakukan kontekstualitas pesan *internal universal* Alquran untuk diaplikasikan di era kontemporer.³

Di antara ayat Alquran yang harus dipahami adalah ayat-ayat tentang masjid *Dhirar* (masjid Bencana).⁴ Pada penjelasan tekstualnya masjid tersebut diartikan sebagai masjid tandingan yang didirikan oleh orang munafik, diprakarsai oleh Abu Amir al Rahib seorang pendeta Nasrani. Karena pada bangunan tersebut tidak dijalankan fungsi masjid berdasarkan ketaqwaan, maka nabi menyuruh sahabat untuk menghancurkannya.⁵ Hal tersebut Allah swt ungkapkan dalam firmannya QS At Taubah ayat 107.

¹ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta : Azzamedia, 2015), hlm 1.

² Ulil Absar Abdalla at, al. *Metodologi Studi Tafsir Al Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 19-20.

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

⁴ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, trans. Ali Audah "Hayat Muhammad", Cetakan XLII (Jakarta :Pustaka Litera AntarNusa, 2014), hlm. 523.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cetakan. I (Bandung : Mizan, 2013), hlm. 610.

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ

اللَّهِ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya)”.

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa masjid yang didirikan tersebut itu hanya untuk membuat tandingan dengan rencana mengacaukan barisan umat Muslim, serta sebenarnya mereka mempersiapkan kedatangan kelompoknya dalam memerangi Allah swt. beserta Rasul-Nya. Imam Al Qurthubi dalam penafsirannya mengatakan bahwa masjid yang didirikan dengan niat membuat madharat, bahkan termasuk riya sekalipun atau bermaksud dipandang, maka masjid tersebut serupa dengan masjid Dhirar yang diruntuhkan atas perintah Nabi Muhammad saw dan tidak untuk digunakan shalat oleh umat Muslim.⁶

Pada dasarnya, salah satu fungsi masjid bisa diakses oleh masyarakat umum dan digunakan demi kepentingan bersama, masjid harus memberikan rasa khusyu dan khidmat kepada penggunanya baik untuk melakukan *itikaf* atau kegiatan lainnya. Umat Muslim bisa merasakan damai dan harmonis dalam beribadah. Namun, dalam realitasnya sebagian masih banyak melakukan praktik-praktik yang jauh dari keberfungsian masjid pada umumnya seperti mengunci masjid, penggunaan masjid hanya untuk *firqah* atau golongan tertentu secara eksklusif.

⁶ Imam Al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi*, trans. Budi Rosyadi, Fathurrahman, Nasihul Haq “Al Jami’ li ahkam al Quran wa al Mubayyin Lima Tadammanahu Min al Sunnah wa Ayi al Furqan”, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm. 642.

Dari praktik-praktik tersebut membuat kebersamaan dan persatuan umat tidak harmonis, bahkan merangsang mudahnya memberi label *takfiri* satu sama lainnya. Dalam ajaran Islam seseorang harus menjunjung tinggi *ummatan wahidan* dalam artian menjadikan umat yang kukuh saling menghormati satu sama lain, tidak mudah diadu dombakan.

Fenomena tersebut dapat dijumpai ataupun terdengar dalam aturan memakmurkan masjid diantaranya; membersihkan bekas tempat shalat umat Muslim yang lain bukan karena kotor atau sejenisnya, melainkan menganggap umat Muslim yang lain sebagai temannya *thagut* ataupun pendukung ideologi *thagut*. Kemudian ada pula membuat masjid baru ketika tidak sepaham dengan yang dianutnya, ditambah ada pemahaman bahwa dana yang diberikan oleh orang non-muslim dalam pembangunan masjid adalah bentuk masjid *Dhirar* terselubung untuk meraih suara umat Muslim dalam politik demokrasi.

Penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mengetahui respon yang tepat terhadap asumsi penafsiran yang beredar di kalangan umat Muslim, penelitian ini akan menggunakan analisis penafsiran kontekstual atas ayat-ayat yang berkaitan tentang masjid *Dhirar* dengan metodologi hermeneutika *Double Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman.

Hermeneutika *Double Movement* sebagai disiplin ilmu *geisteswissenschaften*⁷ diproyeksikan untuk mencari ideal moral dan pandangan dunia (*weltanschauung*) sesuai makna realitas teks ketika teks tersebut ditafsirkan secara kontekstualitas.

Metode ini mengupayakan dialektika antara teks dengan mufassir sebagaimana perintah Ali bin Abi Thalib “*Istanthiq Alqur’ān*” yakni ajaklah Alquran berbicara dan pada

⁷ Yaitu ilmu yang berfokus pada kajian sosial dan kemanusiaan, di dalamnya memuat ekspresi-ekspresi kehidupan batin manusia seperti ekspresi sikap, perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra. Lihat, Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, trans. Mansur Hery, Damanhuri Muhammad, “Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer” Cetakan III (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 110.

sisi lain biarkanlah Alquran berbicara.⁸ Secara sederhana seorang mufassir harus memiliki rasa yang tajam terhadap masa lalu dan masa kini. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa akal adalah alat untuk berpikir sebab banyak ayat Alquran menganjurkan berpikir dengan kata *ulil albab* atau *ulin nuha*.⁹

Dalam metodologi *Double Movement*nya, Fazlur Rahman membawa angin segar dalam khazanah keilmuan Islam sebagai jawaban terhadap kekecewaannya pada metodologi klasik dan sekaligus menyempurnakan metodologi yang ada pada masa modern-kontemporer yang tidak mampu menyuguhkan cara metodologi yang handal. Lebih lanjut Fazlur Rahman menegaskan bahwa ketika seseorang telah yakin akan suatu kebenaran maka memberitahukan kepada yang lain adalah sebuah keharusan yang perlu dituntaskan, karena ilmu bukan untuk dikonsumsi oleh segelintir elit intelektual.¹⁰

Untuk menjawab rasa ingin tahu perlu kiranya untuk melakukan penafsiran ulang guna menggali makna kontekstual yang terkandung dalam ayat-ayat tentang masjid *Dhirar* QS. At Taubah ayat 107-110.

Penafsiran yang beredar kaku tanpa menyesuaikan dengan kondisi realitas, seperti yang dijelaskan di atas dalam kebanyakan penafsiran menggunakan penafsiran secara literal.¹¹ Yaitu bahwa masjid tersebut tidak layak untuk dijadikan tempat shalat karena tidak berdasarkan taqwa.

⁸ Imam Musbikin, *Istanthiq Alqur'an Pengenalan Studi Alquran Pendekatan Interdisipliner*, Cetakan I (Yogyakarta : Jaya Star Nine, 2016), hlm. 1.

⁹ Wahbah Zuhaili, *Alquran Paradigma Hukum dan Peradaban*, trans. Mohammad Luqman Hakiem, Mohammad Fuad Hariri, Al Quran Al Karim; Bunyatuhu At Tasyri'iyat wa Khashaaishuhu Al Hadhariyat, Cetakan I (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm.85.

¹⁰ Fazlur Rahman, "Divine Relation and the Prophet", *Hamdard Islamicus*, Vol. 1, no. 2 (1978) : hlm. 72.

¹¹ Contoh penafsiran Ibnu Katsir pada lafadz "sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba') sejak hari pertama, adalah lebih patut bagimu mengerjakan shalat di dalamnya" dalam penafsirannya konteks ayat tersebut menjelaskan kedudukan masjid Quba' dengan menggunakan hadis shahih seperti "shalat di masjid Quba' itu seperti umrah" (H.R Ibnu Majah no.1411) dan hadis yang senada lainnya. Lihat Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Kaşir*, trans. M. Abdul Ghoffar E.M "Lubab al Tafsir min Ibn Kaşir" Jilid IV (Bogor : Pustaka Imam asy

Oleh karena itu dalam kisahnya Nabi Muhammad menghancurkan masjid tandingan yang dibuat oleh orang munafiq tersebut. Sehingga tidak berlebihan mengaplikasikan metode pembacaan Alquran dengan menggunakan pisau analisis *Double Movement* (baca : gerakan ganda) Fazlur Rahman, yaitu dengan memahami pelajaran-pelajaran yang tepat dari firman Allah, selanjutnya mengkaji Alquran dalam sosio-historisnya.

Dengan pisau analisis ini akan mendapatkan laporan yang akurat tentang bagaimana *milieu* lingkungan Nabi memahami Alquran dan untuk kemudian dipadukan dengan konteks kekinian.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini penulis batasi pada studi analisis penafsiran QS At Taubah : 107-110 dengan mengaplikasikan metode penafsiran Fazlur Rahman yakni *Double Movement*. Metode ini mempunyai pandangan bahwa untuk dapat mengekstrak arti, makna ataupun pesan ilahi yang tersimpan dalam Alquran maka perlu diadakannya pembacaan ganda dengan harapan bisa menyentuh realitas masa kini.

Gerakan pertama yaitu memahami *milieu* historis untuk menemukan makna ataupun ide-ide yang tepat dari Alquran. Selanjutnya gerakan kedua yaitu menemukan gagasan umum atau ideal moral pada situasi sekarang dan kemudian dicari poin penting keterhubungan di era sekarang.

Dari batasan masalah yang telah dijabarkan di atas maka penulis merumuskan formulasi rumusan masalah dengan tujuan tercapai penelitian ini dengan baik. Untuk memfokuskannya pada pernyataan berikut :

Syafi'I, 2003), hlm. 206. Tidak menjelaskan apa yang menjadi ciri pokok di sebut taqwa, yang pada akhirnya mengantarkan pada pemahaman secara literal teks.

1. Bagaimana proses pendekatan penafsiran QS. At Taubah : 107-110 melalui metode *Double Movement* Fazlur Rahman ?
2. Apa ideal moral makna QS. At Taubah : 107-110 dan relevansinya pada masa kini ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini yang telah di paparkan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui proses pendekatan penafsiran QS. At Taubah : 107-110 melalui metode *Double Movement* Fazlur Rahman.
2. Mengetahui ideal moral makna QS. At Taubah : 107-110 dan relevansinya pada masa kini.

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dipandang sebagai manfaat dengan di angkatnya penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara Akademis (Teoritis)
 - a. Memberikan sumbangan khazanah ilmu penegetahuan dalam bidang tafsir.
 - b. Memberikan tambahan wacana hermeneutika.
 - c. Sebagai penelitian awal penggunaan teori hermeneutika pada masjid *Dhirar*, diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Menjadi bahan dakwah di masyarakat dengan memberikan pemahaman baru mengenai wacana masjid *Dhirar*.
 - b. Di harapkan memberikan sumbangsih terhadap kualitas pemahaman masyarakat akan tafsir Alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa sumber yang ada penulis menemukan penelitian skripsi yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini di antaranya yaitu skripsi yang berjudul *Masjid Dhirar dan Masjid Taqwa dalam Tafsir Alquran* pada tahun 2018, karya Muhammad Saepuddin, dari jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dalam skripsi ini menjelaskan gambaran umum mengenai masjid *Taqwa* dan Masjid *Dhirar*.

Kemudian skripsi yang berjudul *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Pada QS. Quraish* pada tahun 2018, karya Siti Alamah Alfahiroh, dari jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini menjelaskan aplikasi teori *Double Movement* pada QS. *Quraish* dengan dekonstruksi pada penafsiran sekaligus melakukan rekonstruksi pada QS *Quraish* tersebut untuk didapatkan makna kontekstual kontemporer.

Kemudian skripsi yang berjudul *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pencarian Nilai-nilai Moral Pada QS. Al Alaq* pada tahun 2018, karya Susanti Vera, dari jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini penulis melakukan penafsiran ulang dan membodikan penafsirannya pada realitas kekinian sebagai wujud dari metode yang dipakai yaitu *Double Movement* pada QS. *Al Alaq*.

Jurnal karya Rifki Ahda Sumantri, dengan judul *Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement*. Pada Jurnal *Dakwah dan Komunikasi*, komunika, Vol. 7 No.1 Januari-Juni 2013 pp. yang menganalisis kerelevanan Metode Tafsir *Double Movement*.

Jurnal karya Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*. Pada Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 20.No. 1, Juni 2005. Menerapkan metodologis kekinian untuk dapatkan *hudan li al nās* yang utuh.

Kemudian Tesis berjudul *Reinterpretasi Konsep Ihdad Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman* karya Ika Nurjannah. Di dalamnya menjelaskan konsep Ihdad dalam pandangan Double Movement Fazlur Rahman, dan mengkontekstualisasikan gagasan Ihdad pada perkembangan sistem hukum keluarga Islam di era kontemporer.

Kemudian Buku Disertasi yang telah diterbitkan dengan judul *Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* oleh Dr. H. Ahmad Syukri Saleh, MA. buku ini memuat urgensi metode tafsir Alquran *alternative* pada bagian pertama, bagian kedua yakni pembahasan kultur dan kesarjanan Fazlur Rahman, bagian pembahasan ketiga yakni metodologi tafsir Alquran kontemporer dalam berbagai perspektif, bagian pembahasan ke empat yakni metodologi Fazlur rahman dalam penafsiran Alquran, kemudian diakhiri catatan penutup.

Dari penelitian yang sudah ada, penulis belum menemukan pembahasan mengenai metodologis hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman pada ayat-ayat masjid *Dhirar*. Maka dari itu penulis ingin sekali mengungkapkan penafsiran kontekstual sehingga akan ditemukan respon penafsiran terkini.

F. Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian dikenal dengan sebutan langkah-langkah penelitian ataupun dikenal juga dengan sebutan prosedur penelitian.¹² Untuk memberikan *focus* pada kajian penelitian ini maka langkah-langkah penelitian harus di tempuh dengan tujuan sebagai *navigator* dan untuk mempermudah dalam menempuh rangkaian penelitian. Hal yang perlu dilakukan pada penelitian karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Penelitian

Prosedur dalam mendapatkan tujuan dan fungsi yang dicari yaitu metode penelitian.¹³ Metode penelitian yang digunakan oleh penulis berupa metode kualitatif penelitian kepustakaan (*Library Research*), ditambah dengan menggunakan *Grounded theory methodology* yakni penelitian yang bertolak dari sumber teori dan berdasarkan data secara sistematis serta mendasar.¹⁴ Penggunaan normatif moralitas atau penelitian pemikiran digunakan dengan tatacara tertentu.¹⁵

b. Jenis Data

Dalam memberikan informasi jenis data, Penulis menggunakan jenis data kualitatif. Karena data kualitatif memberikan uraian informasi bukan dalam bentuk ukuran ataupun bilangan.¹⁶

c. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Adapun sumber data yang

¹² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi :Bidang Ilmu Agama*, Cetakan II (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 57.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 2.

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cetakan II (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hlm. 343.

¹⁵ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi : Bidang Ilmu Agama*, hlm. 60.

¹⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cetakan X (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 147.

dibutuhkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen (sumber pokok). Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand source of information*. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Alquran, buku-buku Fazlur Rahman dan buku yang terkait.

Adapun Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung diperoleh dari orang (karya tulis orang lain yang berhubungan dengan objek yang diteliti), atau dari lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.¹⁷ Kemudian ditambah dengan buku-buku, jurnal terkait pembahasan hermeneutika *Double Movement*.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis dokumen, atau analisis buku dilakukan dalam penelitian ini karena menjadikan kajian kepustakaan sebagai sumber utamanya (*library research*).¹⁸

Penggunaan metode ini agar tercapainya pengumpulan, pengelompokan data baik berupa teori atau konsep maupun proposi hasil penelitian yang telah dilakukan dengan proses pencatatan, kemudian data tersebut dijadikan landasan aplikasi penelitian. Data yang ada tersebut kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan hermeneutika *Double Movement*.

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 151-152.

¹⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, hlm. 199.

G. Sistematika Penulisan

Pada sistematika penulisan penelitian ini, penyusun membagi ke dalam beberapa bab dan dalam tiap bab terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan, penulis akan memberikan penjabaran umum terhadap problem yang akan di teliti. Penjabaran umum tersebut terdiri dari latar belakang masalah yang kemudian dipertegas dengan rumusan masalah. Agar dapat mencapai yang diteliti maka penulis menyertakan tujuan penelitian. Dan memberikan jawabannya pada kegunaan penelitian.

Untuk lebih memahami dan menajamkan metode yang dipakai maka penelitian ini menyertakan tinjauan pustaka akan memuat beberapa *literature* yang berhubungan dengan hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Selanjutnya di paparkan juga kerangka berfikir, kemudian langkah-langkah penelitian. Bab ini akan di tutup dengan keterangan mengenai sistematika penulisan.

Bab II, merupakan uraian tentang hermeneutika. Di dalamnya memuat tentang biografi, pemikiran Fazlur Rahman kemudian menjelaskan teori hermeneutika dan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Bab III, menjelaskan komposisi ayat tentang masjid *Dhirar* QS.At Taubah ayat 107-110 baik dari segi kebahasaan dan pandangan mufassir mengenai ayat tersebut, konteks sosio-historinya yaitu *sabāb al nuzūl* makro dan mikro mencakup perjalanan awal hijrah Rasulullah hingga Abu Bakar menunaikan haji.

Bab IV, pada bab ini menganalisis aspek-aspek yang berkenaan dengan pembacaan konteks pada masa pewahyuan (sosio-historis ketika ayat turun serta kondisi sosial

masyarakat pada masa itu) dan pasca pewahyuan untuk kemudian mencari ideal moral QS. At Taubah : 107-110 tersebut untuk dikontekstualisasikan di masa kini.

Bab V, penutup, bab akhir pada penulisan skripsi ini akan memaparkan mengenai kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan serta terdapat saran, baik menyangkut harapan ataupun rekomendasi untuk penelitian yang selanjutnya.

